

PERAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI MESIR 1170-1193 M

Syamsurini, Rahmat, Ahsan Syakur

UIN Alauddin Makassar

Email: Syamsurini09@gmail.com, rahmatsoi04@yahoo.com, ahsannor@gmail.com

Abstract

Saladin al-Ayyubi was born in Tikrit in 1137 AD to a Kurdish Ayyubid family. Saladin in spreading Alhusunnah waljamaah in Egypt implemented efforts including; making Ahlusunnah Waljamaah the official sect, appointing Sunni qadis from the Ahlusunnah Waljamaah group, establishing several Sunni madrasas, changing the orientation of Al-Azhar University to Sunni, destroying books that teach Shia ideology, and taking physical action against Shia followers. As for the influence of Saladin al-Ayyubi in the spread of Ahlusunnah Waljamaah; succeeded in making progress in the political field by uniting Islamic regions, from Northern Egypt to Yemen, North Africa to Asia Minor. In the religious field, Saladin al-Ayyubi succeeded in erasing the traces of Shi'ism brought by the Fatimid dynasty in Egypt, and replacing it with the Sunni school of thought. In the field of education during Saladin's time, Islamic education experienced quite significant progress. In the social and cultural field, the progress achieved by Saladin in this field cannot be separated from the horrendous events that occurred at that time, namely the Crusades.

Keywords: Shalahuddin Al-Ayyubi; Ahlusunnah Waljamaah; Mesir.

Abstrak

Shalahuddin al-Ayyubi di lahirkan di Tikrit pada tahun 1137 M dari keluarga Ayyubiyah Suku Kurdi. Shalahuddin dalam penyebaran Alhusunnah waljamaah di Mesir menerapkan usaha-usaha meliputi; menjadikan Ahlusunnah waljamaah sebagai mazhab resmi, mengangkat qadhi sunni dari golongan Ahlusunnah Waljamaah, mendirikan beberapa madrasah sunni, mengubah orientasi Universitas Al-Azhar menjadi Sunni, memusnakan buku-buku yang mengajarkan paham syiah, dan Memberikan Tindakan fisik terhadap pengikut Syiah. Adapun pengaruh Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran Ahlusunnah Waljamaah; berhasil membuat kemajuan-kemajuan dalam bidang politik dengan mempersatukan wilayah Islam, mulai dari Mesir Utara sampai Yaman, Afrika Utara sampai Asia kecil. Dalam bidang keagamaan Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menghapus jejak Syi'ah yang dibawa Dinasti Fatimiyah di Mesir, dan menggantinya dengan mazhab Sunni. Dalam bidang pendidikan pada masa Shalahuddin, pendidikan Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dalam bidang Sosial dan Budaya Kemajuan yang dicapai Shalahuddin pada bidang ini tidak lepas dari peristiwa menghebohkan yang terjadi pada masa itu, yaitu Perang Salib.

Kata Kunci: Shalahuddin Al-Ayyubi; Ahlusunnah Waljamaah; Mesir.

Pendahuluan

Berdirinya Dinasti Ayyubiyah tidak langsung berdiri begitu saja. Tetapi, Dinasti ini membutuhkan proses yang cukup panjang. Cikal bakal dari Dinasti Ayyubiyah dapat ditelusuri pada Najmuddin Ayyub, ayah dari Salahuddin Al Ayyubi. Awalnya, Najmuddin Ayyub adalah penguasa atau Gubernur Tikrit. Tapi penguasa Abbasiyah memcatnya sehingga ia berpindah ke Mosul, Asaduddin Syirkuh, menjadi panglima Nuruddin Mahmud atau Nuruddin Zangi di Mesir.¹

Shalahuddin al-Ayyubi pada awal pemerintahannya membuat gebrakan dengan salah suatu kebijakannya yaitu menetapkan Madzhab Sunni sebagai madzhab resmi negara menggantikan Madzhab Syiah Ismailiyah yang sebelumnya dianut oleh Dinasti Fatimiyah. Sebagai pemimpin yang menerapkan kebijakan di bekas kekuasaan aliran Syiah Ismailiyah tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak penduduk Mesir bekas Dinasti Fatimiyah tidak menyukai kebijakan Shalahuddin tersebut. Shalahuddin al-Ayyubi berkeinginan menghapus madzhab Syiah Ismailiyah di Mesir dan menggantinya dengan madzhab Sunni. Keinginan itu ia wujudkan dengan mendirikan Madrasah yang mengajarkan fiqh Syafi'i di Mesir, seperti madrasah Nasriyah, Qamhiyah, Suyufiyah, dan Salahiyyah. peranan terpenting bagi Dinasti Ayyubiyah ini adalah membangkitkan dan mempopulerkan lembaga pendidikan madrasah di Mesir dan menyebarkannya di dunia Islam lainnya dalam rangka menghidupkan ajaran Sunni.

Shalahuddin al-Ayyubi memiliki dua misi besar dalam hidupnya, yaitu menggantikan Islam Syi'ah di Mesir dengan sunni, dan memerangi orang-orang Franka dalam Perang Suci.² Dua misi itupun berhasil di wujudkan setelah mendirikan Dinasti Ayyubiyah bumi Mesir benar-benar bebas dari pengaruh Syi'ah dan digantikan oleh tradisi Sunni. Pun, Salahuddin juga mampu mengalahkan pasukan Salib dan membebaskan kota Yerusalem.³

Tulisan ini berfokus tentang bagaimana usaha Shalahuddin al-Ayyubi dalam merubah Syiah menjadi Ahlusunnah Waljamaah dengan menjadikan Ahlusunnah Waljamaah sebagai Mazhab resmi Negara, mengubah orientasi Universitas al-Azhar Syi'ah menjadi Ahlusunnah Waljamaah, mendirikan beberapa Madrasah, mengangkat Qadhi Sunni, memusnahkan buku-buku yang mengajarkan paham syiah, serta mengambil tindakan fisik terhadap pengikut syiah.

Latar belakang kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi

Shalahuddin al-Ayyubi bernama Ali Abu al-Muzaffar Yusuf bin Ayyub bin Syadzi. Gelarnya adalah Al-Malik an-Nasir Shalahuddin. Orang-orang Barat memanggilnya dengan

¹ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin AlAyyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 36.

²Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2, (2016): h. 121.

³Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin AlAyyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 38.

nama Saladin. Shalahuddin al-Ayyubi dilahirkan di Tikrit pada tahun 1137 M. Dari keluarga Ayyubiyah suku Kurdi.⁴

Kelahiran Shalahuddin bertepatan dengan keluarnya perintah dari Mujahiduddin Bahruz, penguasa Baghdad kepada Najmuddin Ayyub dan saudaranya Shirkuh, agar meninggalkan kota Tikrit. Perintah itu dikeluarkan karena saudara laki-laki Najmuddin, Asaduddin Shirkuh, membunuh tentara Tikrit untuk membela kehormatan seorang wanita yang dilecehkan. Malangnya, sang tentara tersebut termasuk orang penting bagi Bahruz.⁵ Setelah Najmuddin dan keluarganya meninggalkan kota Tikrit, ia kemudian pergi ke Imaduddin Zanki di Mosul, dan diterima dengan hangat. Najmuddin bahkan diangkat menjadi Gubernur Balbek oleh Imaduddin pada tahun 1139 M. Di sanalah Saladin dan ayahnya menghabiskan tujuh tahun masa kecil mereka (1139-1146 M).

Dalam kesehariannya, Salahuddin Al-Ayyubi tumbuh menjadi anak yang sederhana dan bersahaja. Meski ayahnya seorang gubernur yang notabene berlimpah harta, Saladin Al-Ayyubi tidak hidup dalam kemewahan seperti kebiasaan putra-putra gubernur lainnya. Kesederhanaannya terlihat dari perilakunya sehari-hari, seperti makan, minum, dan berpakaian. Dia, Saladin Al-Ayyubi dalam berpakaian tergolong biasa-biasa saja, seolah-olah tidak menunjukkan bahwa dia adalah anak seorang gubernur. Juga dalam hal makan dan minum, ia makan dalam jumlah sedang, tidak berlebihan. Itulah salah satu akhlak dan perilaku mulia Shalahuddin al-Ayyubi. Akhlak inilah yang nantinya berperang penting bagi keberhasilannya menjadi seorang pemimpin yang dicintai rakyat.⁶ Shalahuddin menjalani kehidupan masa kecilnya di Balbek 1140 M. Seperti kebiasaan anak-anak di kota itu, ia selalu pergi ke tempat-tempat belajar untuk belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-quran. Pada usia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Damaskus untuk belajar teologi Sunni. Di Damaskus, dia berada di istana Sultan Nuruddin selama sepuluh tahun lamanya.⁷ Di sana ia mempelajari tata Bahasa Arab, retorika, dan teologi Islam.

⁴Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 16.

⁵Indra Gunawan, *Lengenda 4 Umara Besar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014),h. 126.

⁶Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta: Saufa 2015) h. 19.

⁷Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, h. 254.

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa cita-cita awal Saladin adalah menjadi ahli dalam ilmu-ilmu agama Islam (ulama). Ia suka membahas ilmu kalam, al-Qur'an, fiqh, dan hadits. Selain agama, Salahuddin juga mengisi masa mudanya dengan menekuni teknik, strategi, dan politik perang. Setelah itu, Saladin melanjutkan pendidikannya di Damaskus untuk belajar teologi Sunni selama sepuluh tahun, di istana Nuruddin.⁸

Dapat dikatakan, Shalahuddin tumbuh menjadi besar dan mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga dengan belajar keahlian di bidang politik dari ayahnya.⁹ Selama hidup bersama ayahnya, ia belajar seni-seni memerintah dan mempunyai sifat yang mulia. Ayahnya pun merasa gembira karena melihat Shalahuddin selalu menjadi anak yang unggul dari pada teman-temannya. Disamping itu, pada diri Shalahuddin juga tampak tanda-tanda kepemimpinan dan jiwa yang besar dan mulia.

Semasa mudanya, Shalahuddin telah dipengaruhi oleh Sultan Nuruddin Mahmud yang telah memperlihatkan contoh yang indah dalam keikhlasan tanpa pamrih dan perasaan yang tajam terhadap persoalan-persoalan agama. Darinya, ia mempelajari keikhlasan dan pengorbanan, serta bagaimana bermunajat kepada Allah dalam shalat, khususnya di waktu-waktu perang untuk mempersiapkan bekal yang kuat dalam menghadapi jihad. Darinya, ia mewarisi kepemimpinan dalam perencanaan yang islami, mempelajari bagaimana menghadapi penyebarluasan paham Syiah Rafidhah dan ekspansi pasukan salib.

Sedari kecil ia sudah menunjukkan kecerdasan dan keluhuran budi pekerti. Meskipun Shalahuddin kecil lebih suka belajar ilmu agama daripada kemiliteran, keadaan memaksanya ikut latihan kemiliteran sejak kecil. Shalahuddin memulai kariernya di dunia militer pada usia 16 tahun (1164 M). Ia dikirim oleh Gubernur Nuruddin ke Mesir untuk membantu Dinasti Fatimiyah melawan serangan tentara salib bermarkas di Palestina. Hingga tahun 1169 M, Shalahuddin menjalankan tiga misi serupa.¹⁰

⁸Akhmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 304.

⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 299

¹⁰Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Yerusalem* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h. 43

Di usia yang masih muda (21 tahun), Shalahuddin sudah mengukir sejumlah prestasi. Pada tahun 1169 M dirinya diangkat menjadi panglima Syria sekaligus sebagai pejabat tinggi (wazir) Dinasti Fatimiyah, Mesir. Meskipun Shalahuddin harus menghadapi konflik yang disebabkan oleh perbedaan mazhab. Shalahuddin seorang yang menganut mazhab sunni sedangkan khalifah Fatimiyah menganut mazhab Syiah. Beberapa petinggi dan orang-orang Mesir yang bermazhab Syiah tidak setuju dengan diangkatnya shalahuddin sebagai wazir. Namun Shalahuddin menunjukkan bahwa dia bukan orang yang bisa di permainkan dalam permainan politik Mesir. Di antara hal yang pertama dilakukan Shalahuddin mendapatkan izin Nuruddin Zanki untuk membawa keluarganya dari Damaskus ke Mesir dengan izin itu, pamannya Turansyah dan keponakannya Taqi al-Din datang ke Mesir untuk membantu pemerintahannya.¹¹ Dari kecil karakter shalahuddin sudah terlihat kuat, rendah hati, santun, serta penuh belas kasih. Shalahuddin merupakan salah seorang Sultan yang memiliki kemampuan memimpin, dibuktikan dengan caranya dalam memilih para Wazir. Shalahuddin mengangkat para Wazir orang-orang yang cerdas dan terdidik.¹² Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki akidah bagus dan banyak berdzikir kepada Allah swt., ia mempelajari akidah berdasarkan dalil melalui kajian yang dilakukannya bersama para ahli ilmu dan tokoh-tokoh fiqih (Fuqaha). Shalahuddin sangat rajin melaksanakan shalat secara berjamaah.¹³

Shalahuddin adalah pahlawan bagi umat Islam. Kecintaanya terhadap agama dan umat Islam telah menempatkan sebagai lembaran hidupnya untuk menegakkan harga diri umat Islam. Keberwiraan shalahuddin terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum muslimin tetapi juga oleh kaum kristen. Strategi yang dikembangkan oleh shalahuddin dalam membangun koalisi umat Islam benar-benar telah menyatukan kekuatan umat Islam dalam membela agamanya.¹⁴

¹¹Mu'min Jarni, *Salahuddin VS Richard the Lionheart* (Cet. I; Malaysia : PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2017), h.45-46.

¹²Akhmad Saufi dan Hasmi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta:Deeppublish 2016), h.307

¹³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 304.

¹⁴Akhmad Saufi dan Hasmi, "Sejarah Peradaban Islam", (Yogyakarta:Deeppublish 2016), h.308

Pada malam Sabtu, Shalahuddin merasa malas sekali. Ditengah malam dia demam, karena rasa sakit di perut dan punggung. Namun Shalahuddin menyembuyikan keadaan itu dari pengetahuan orang-orang sekitarnya. Qadhi Al-Fadhil dan Ibnu Syidad datang kepadanya; turut serta disana anaknya Malik Al-Afdhal. Qadhil Al-Fadhil berkata: “lama kami duduk bersamanya, dia mengeluhkan rasa sakit saat di malam hari.¹⁵ Sejak saat itu sakit Shalahuddin semakin bertambah parah, Ibnu Syidad dan Qadhil Al-Fadhil berulang kali mendatanginya disiang hari. Shalahuddin berjalan, dia merasa badannya lebih ringan, tetapi terasa berat. Tanda-tanda Shalahuddin akan menutup usia tampak dari ketidakmampuan tabib menghadirkan secerca harapan di raut wajah Shalahuddin. Tabib-tabib memprediksi Shalahuddin akan mengalami pendarahan.¹⁶

Di hari keempat, Shalahuddin mengalami pendarahan, sakitnya bertambah parah, kelembapan badannya berkurang, sesak nafas terus menghampiri; sakitnya terus bertambah, badannya semakin sangat lemah. Di hari keenam, kami mendudukkannya menyandarkannya punggungnya ke bantal disiapkanlah air hangat untuk mengendurkan badannya. Shalahuddin meminumnya dan ia merasa air itu sangat panas sekali; dia mengeluhkan air tersebut air diganti dan ditawarkan kembali kepadanya, namun Shalahuddin mengeluhkan dinginnya air itu Shalahuddin semoga Allah merahmatinya, ia tidak marah dan tidak membentak tidak ada kata yang diucapkannya selain Maha Suci Allah, tidak ada seorang pun yang bisa menyesuaikan air.

Ibnu syidad berkata: “Saya dan Qadhi Al-Fadhil keluar dari kamarnya, kami menagangis tersedu-sedu. Qadhil Al-Fadhil mengatakan kepadaku: ‘Lihatlah akhlak mulia ini, yang mana kaum muslimin merasa berat berpisah dengannya. Demi Allah, sebagian orang telah mencela orang yang menghidangkan air tidak enak kepadanya. Sakitnya terus

¹⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h 729.

¹⁶Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 730.

bertambah dari hari keenam, ketujuh, dan kedelapan; sakitnya bertambah terus hingga menghilangkan kesadarannya.¹⁷

Dihari yang kesembilan, Shalahuddin menggigil dan tidak bisa meminum sesuatu. Orang-orang bertambah gemeteran dan khawatir, hingga masyarakat diluar ikut rebut, sampai ke pasar-pasar. Orang-orang merasa sedih dan susah untuk menceritakannya. Aku dan Qadhi Al-Fadhil duduk sepanjang malam sampai sepertiga malam, atau sekitar itu; lalu kami datang ke pintu kediamannya. Jika kami diizinkan, kami masuk, melihatnya, dan pergi; jika tidak diizinkan, kami mencari tahu kondisinya, kemudian pergi. Kami melihat orang-orang mengawasi kami keluar dari rumah Shalahuddin, sampai mereka membaca kondisi Shalahuddin dari raut muka kami.”¹⁸

Dihari kesepuluh, Shalahuddin disuntik dua kali. Suntikan berhasil membuatnya sedikit lega, merasa sedikit ringan, dan meminum gandum secukupnya. Orang-orang merasa sangat senang sekali. Kami tetap seperti biasanya, sampai malam hari. Kemudian kami datang ke pintu kediaman Sultan; kami disambut oleh pengawal negara, kami mohon izin mengetahui kondisi terbaru. Pengawal itu masuk, kemudian kami dipertemukan dengan Malik Turansyah. Dia mengatakan: ‘keringat mulai keluar dari kedua betisnya.’ Kami bersyukur kepada Allah, dan memohon agar dia menyentuh badan yang lain dan mengabarkan kondisi keringatnya. Tak beberapa lama Turansyah datang kepada kami. Dia menyebutkan, keringat rata diseluruh tubuh. Kami bersyukur kepada Allah atas itu semua. Kami pergi dengan hati tenang. Kemudian di pagi hari yang ke-11, yaitu hari Selasa 26 Shafar, kami datang di pintu kediaman , menanyakan kondisinya. Diberitakan kepada kami, keringat Sultan berlebih-lebih sampai membasahi ranjang, bahkan membasahi di lantai. Badannya menjadi kekeringan, melelahkan tenaga, tabib-tabib telah memperkirakannya.”

Ibnu Syidad: “pada malam Rabu 27 Shafar 589 H yaitu malam ke-12 dari sakitnya, kondisi Sultan semakin parah, tenaganya menjadi lemah. Diawal malam, antara kami dan

¹⁷Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h 730.

¹⁸Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h 731.

Sultan di halangi kaum wanita. Aku, Qadhil Al-Fadhil, dan Ibnu Zaki datang di malam itu. Ibnu Zaki biasanya tidak datang pada waktu itu. Malik Al-Afdhal menawarkan kepada kami untuk menginap di malam itu; Qadhil Al-Fadhil keberatan untuk menginap, karena orang-orang menunggu setiap malam. Jika kami tidak keluar, aku khawatir suara menghebohkan meliputi kota. Qadhil Al-Fadhil melihat kebaikan jika ia keluar dari kediaman dan mendatangi Syaikh Abu Ja'far Imam Al-Kilasah. Dia seorang yang saleh, menginap di benteng sampai Shalhuddin berada dalam kondisi kritis.¹⁹

Wafatnya Sultan Shalahuddin Rahimallah, setelah shalat subuh di hari Rabu 27 Shafar 589 H. Qadhi Al-Fadhil bergegas menceritakan kepadaku, ketika Syaikh Abu Ja'far membaca Al-Quran sampai ayat: tiada Illah selain Dia, hanya kepada-Nya lah aku berserah diri; saat itu Sultan tersenyum, bertahlil dan menyerahkan jiwanya kepada RabbNya." Hari itu adalah hari ketika Islam dan Muslimin tidak pernah tertimpa musibah seperti itu, sejak mereka kehilangan Khulafaur Rasyidin. Seluruh negeri-negeri Islam murung ketika itu, tiada yang mengetahuinya selain Allah.

Qadhi Ibnu Syidad berkata: " Demi Allah, sesungguhnya aku mendengar dari sebagian orang bahwa mereka siap untuk menebus kematian pemimpinnya yang dimuliakan itu dengan jiwa mereka. aku menganggap itu sebagai sikap berlebih-lebihan. Sungguh aku sadar atas diriku sendiri dan orang lain, bahkan andaikan kematian itu bisa ditebus, sesungguhnya aku akan menebusnya dengan diriku sendiri."²⁰

Meskipun Shalahuddin telah wafat, tetapi kepergiannya tidak lantas menyurutkan semangat umat Islam untuk mempertahankan Yerusalem. Perjuangan dan cita-cita besar Shalahuddin dalam upaya mempersatukan umat Islam dan mengamankan Yerusalem dilanjutkan oleh para pewarisnya. Namun shalahuddin selalu menekankan kepada pewarisnya agar mengedepankan jalan damai bila dimungkinkan.²¹

¹⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 732

²⁰Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h.733

²¹Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 25

Usaha-usaha Shalahuddin dalam penyebaran paham Ahlusunnah Waljamaah di Mesir

1. Ahlusunnah waljamaah sebagai mazhab resmi negara

Usaha yang ditempuh Shalahuddin dalam rangka menjadikan Ahlusunnah Waljamaah sebagai mazhab resmi negara adalah dengan menghidupkan elemen-elemen Sunni. Adapun yang dimaksud dengan elemen-elemen Sunni tersebut, antara lain :

a. Al-Qur'an

Elemen budaya Sunni yang pertama adalah Al-Qur'an. Dalam hal ini, Shalahuddin dan para Sultan sesudahnya memerintahkan agar Al-Qur'an diajarkan pada anak-anak kecil dan mendorong mereka untuk menghafalnya. Untuk menanamkan elemen ini, Shalahuddin memberikan perhatian yang cukup besar. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Jubair, Shalahuddin lewat kebijakannya berupaya menyemarakkan beberapa tempat di Mesir dengan kegiatan belajar-mengajar. Lebih dari itu, ia juga mengangkat sejumlah guru untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak miskin, terutama anak-anak yatim. Ia juga memberikan tunjangan memadai kepada mereka.²²

b. Hadits

Elemen budaya sunni yang kedua adalah hadist dalam islam, hadits adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Salahuddin memberikan perhatian besar pada hadist Nabi saw. Ketika itu, hadits sangat dibutuhkan dalam kondisi masyarakat islam tentang perhatian besar Shalahuddin pada hadist ini diceritakan oleh Ibnu Syidad. ia berkata, " Ia suka untuk membaca sendiri hadits-haditsnya. Ia meminta saya datang menemaninya, lalu menghadirkan beberapa buku hadits dan membacanya."²³

c. Mengajarkan pokok-pokok Akidah Sunni

Elemen budaya sunni yang ketiga adalah mengajarkan pokok-pokok akidah sunni. Orang-orang Ayyubiyun menaruh perhatian terhadap pemeliharaan pokok-pokok akidah dengan madzhab Iman Al-Asy'ari.

²²Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h.86.

²³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 445

2. Mengangkat Qadhi Sunni

Usaha yang ditempuh Shalahuddin guna membebaskan Mesir dari pengaruh Syi'ah adalah mengangkat Qadhi atau Hakim dari golongan Ahlusunnah. Adapaun beberapa orang yang diangkat menjadi hakim adalah :

a. Qadhi Isa al-Hukari.

Qadhi Isa al-Hukari adalah seorang ahli fiqih dan diangkat menjadi hakim di pengadilan di Kairo. Ia juga menjalin hubungan dengan Gubernur Asaduddin Shirkuh, paman Shalahuddin, dan menjadi imam dalam Shalat Fardhu lima waktu. Shalahuddin sering meminta pendapatnya dan mengikuti nasihatnya. Ia banyak mempercayainya, dengan mengajarkannya bicara melalui pembicaraan yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. dia menjadi perantara antara Shalahuddin dengan masyarakat dalam menyampaikan perkara-perkara kemaslahatan publik. Selain itu, Shalahuddin juga mengutus para hakim bermazhab Syafi'i ke seluruh pengadilan yang ada di seluruh wilayah kekuasaannya.

b. Qadhi Al-Fadhil

Qadhil Al-Fadhil adalah tangan kanan kerajaan, pemimpin orang-orang fasih berbahasa; nama aslinya Abu Ali Abdurrahman bin Ali bin Al-Hasan Al-Asqalani; pimpinan dewan insya' ash-Shalahi. Dahirkan pada tahun 529 H. Pada masa pemerintahan Shalahuddin, Qadhi Al-Fadhil sangat diandalkan pengalamannya dalam gerakan reformasi akidah dan politik di Mesir dan terus berlangsung demikian ketika ia pindah ke Syam. Qadhi Al-Fadhil menjadi penasehat Shalahuddin pada dua aspek: pendidikan dan agama. Setelah berhasil mempersiapkan orang-orang Mesir untuk melakukan revolusi dan mengerat kuku-kuku lembaga Dinasti Fatimiyah, mulailah Shalahuddin melakukan persiapan final untuk melenyapkan kekuasaan Dinasti Fatimiyah.²⁴

c. Qadhi Abdullah bin Abi Ashrun

²⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, h. 446

Qadhi Abdullah bin Abi Ashrun, nama aslinya Abu Saad Abdullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Al-Muthahhar bin Ali bin Abi Ashrun bin Abi As- Sarri At-Tamimi, Al Mosuli Asy-Syafi'i.

Pada masa Nuruddin Zanki, Ibnu Abi Ashrun telah menjabat Qadhi di kota Sinjar, Nashibain, Harran, dan kota-kota lainnya di wilayah Bakr; hingga kedudukannya disana sama dengan hakim Agung yang memiliki wakil-wakil di setiap kota wilayah tersebut. Dia lahir di Mosul pada tahun 492 H. Dia adalah seorang fakih garda terdepan, dan digambarkan ia adalah seorang ulama yang paling menguasai fiqh pada masanya. Waktu itu dia adalah imam para ulama mazhab Syafi'i.

3. Mendirikan Madrasah Sunni

Usaha ketiga yang ditempuh Shalahuddin al-Ayyubi adalah mendirikan Madrasah Sunni. Dengan cara ini, generasi muda Mesir benar-benar terbebas dari Pengaruh Fatimiyah, atau berpindah dari Syi'ah ke Sunnah.

Pada tahun 572 H/1176 M, setelah dipastikan sebagian besar wilayah Syam telah dikuasai oleh Shalahuddin, barulah ia kembali ke Mesir untuk mengurus berbagai urusan. Tahun ini beliau memerintahkan pembangunan dua Madrasah: pertama, Madrasah yang dibangun dekat dengan makam Imam Asy' Syafi'i rahimahumullah; dikenal dengan Madrasah Shalahiyah, madrasah ini dibangun pada tahun 572 H (1176 M). As-Suyuthi menggambarkan madrasah ini dalam kata-katanya: "Ini adalah mahkota dari seluruh madrasah. Disebutkan bahwa pengajaran di madrasah ini diserahkan kepada seorang ilmuwan zuhud, yaitu Najmuddin Al-Khabusyani. Ibnu Jubair pernah mengunjungi madrasah ini pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 578 H (1183 M) saat itu proses pemekaran masih berlangsung."²⁵

Ibnu Jubair mengatakan bahwa tidak ada madrasah di Mesir yang dibangun seperti madrasah ini, dan tidak ada yang menandingi luas tanah dan kemegahan bangunannya. Orang yang berjalan-jalan akan membayangkan, seolah-olah dia adalah negara yang berdiri sendiri. Belum lagi biaya yang dikeluarkan untuknya yang ditangani langsung oleh Syekh Al-Khabusyani. Pihak yang bertanggung jawab dalam kasus ini, Saladin, mengizinkannya

²⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, h. 446

melakukan itu dan menyatakan, "tambahkan keramaian dan keindahan, kami akan menanggung seluruh beban pembiayaan."²⁶

kedua, Madrasah Masyhad Al-Husaini Madrasah ini dibangun di Kairo dekat sebuah monumen (Masyhad) yang secara keliru dikaitkan dengan Al-Husain, dan memberikan sumbangan besar untuk pemeliharannya. Hal ini nampaknya yang disinggung Al Maqrizi di tengah perbincangannya tentang mashhad Al-Husaini, beliau berkata: "Ketika Sultan An-Nashir (Salahuddin) berkuasa, beliau mengadakan pengajian untuknya dan perkumpulan fuqaha, yang tanggung jawabnya diserahkan kepadanya. Al-Faqih Al-Baha Ad-Dimasyiq, yang biasanya duduk di sisi mihrab dengan membelakangi makam. Kemudian ketika mengangkat Mu'inuddin Hasan bin Syekh Asy-syuyukh sebagai menteri Al-Malik Al-Kamil, ia berhasil mengumpulkan dari berbagai dana wakafnya yang cukup untuk membangun ruang belajar saat ini dan perumahan al-Alawiyah bagi para fuqaha

Jika sasaran umum yang ingin dicapai Shalahuddin dalam pembangunan berbagai madrasah Sunni di Mesir adalah memperkuat eksistensi mazhab Sunnah dan menggusur eksistensi mazhab Syi'ah, maka pembangunan madrasah di Masyad Al-Husain daerah memiliki tujuan yang berbeda. Ini adalah benteng terakhir yang digunakan sebagai tempat berlindung oleh sisa-sisa Syiah di Mesir, dan merupakan salah satu strategi penguasa Fatimiyah untuk memenangkan simpati orang-orang awam dari Sunni. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendirikan madrasah di tempat ini dalam rangka mengajarkan agama yang benar dan melawan berbagai keyakinan sesat Syi'ah yang telah disebarkan oleh sisa-sisa Dinasti Fatimiyah.

4. Mengubah Orientasi Universitas Al-Azhar Syiah Menjadi Sunni

Awal pertama Al Azhar adalah merupakan sebuah mesjid yang didirikan oleh Panglima Johar al-Siqili, terletak di dalam kota Kairo, yaitu di zaman pemerintahan Muizzi Lidinilah al-Fatimy. Didirikan pada hari Sabtu tahun 361 H, bertepatan dengan tahun 970 M, dibawah pemerintahan an-Nasir Qalawoun.²⁷

²⁶Elfiranto, " Universitas Al-Azhar Sebuah Refleksi Warisan Islam dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Intiqad no. 1 (2014): h.21.

²⁷Elfiranto, " Universitas Al-Azhar Sebuah Refleksi Warisan Islam dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Intiqad no. 1 (2014): h.21.

Nama al-Azhar sendiri diberikan oleh dinasti Fatimiyah kepada Fatimah az-Zahra ra. Selama kurang lebih 1041 tahun, al-Azhar bertugas membangun pendidikan umum. Institusi besar yang awalnya berupa masjid ini seolah tak pernah lelah melahirkan cendekiawan dan cendekiawan muslim. Kehadiran al-Azhar tidak lepas dari peran dinasti Fatimiyah yang kala itu dipimpin oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah (319 - 365 H/931 - 975 M), khalifah keempat dinasti Fatimiyah. Ide cemerlang Khalifah Mu'iz inilah yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan al-Azhar, yang hingga kini terus menjadi tujuan pendidikan para santri dan santri dari seluruh dunia Islam.²⁸

Kemudian pada tahun 1021 M, al-Hakim meninggal. Meninggalnya al-Hakim merupakan awal tumbangnya Dinasti Fatimiyah di Mesir. Mereka tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaannya, karena menghadapi tantangan internal dan eksternal. internal terkait dengan krisis air, karena hujan terus-menerus di Ethiopia dan Afrika Tengah, Tantangan yang menyebabkan Sungai Nil mengalami kekurangan udara dan menyebabkan kekeringan yang panjang. Sedangkan tantangan eksternal, Dinasti Fatimiyah terkait dengan perkembangan Dinasti Ayyubiyah yang semakin besar di Mesir.²⁹

Sebenarnya pada akhir kekuasaan Fatimiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Hafiz li Dinillah, mazhab Sunni sudah mulai menyebar di Mesir. Hal ini dibuktikan dengan gagasan Menteri Ridwan bin Walakhsyi (552 H/1132 M) untuk mendirikan sekolah di Iskandariyah bernama Madrasah al'Auniyah yang menyebarkan madzhab Sunni, khususnya madzhab Syafi'i. Inilah bukti bahwa pada saat itu madzhab Syi'ah sudah mulai runtuh. Perkembangan mazhab Sunni di Mesir berawal dari Alexandria dan berkembang lebih luas pada masa pemerintahan Salahuddin. Sejak saat itu, keimanan, ibadah, pendidikan, dan aktivitas Muslim Mesir menganut mazhab Sunni.³⁰

Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah di Mesir dimulai dengan penaklukan Shalahuddin atas Dinasti Fatimiyah yang berhasil menguasai Mesir pada 10 September 1171 M. Pergantian kekuasaan dari Negara Fatimiyah ke Negara Sunni Ayyubiyah tidak menimbulkan konflik

²⁸Abdurrohman Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 91.

²⁹Abdurrohman Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*, h. 96.

³⁰Abdurrohman Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*, h.98

politik di kalangan Muslim Mesir. Ini karena sekte Sunni merupakan aliran yang sudah mengakar dalam budaya Mesir. Selama dinasti Ayyubiyah di Mesir, mereka melakukan sesuatu yang besar bagi kaum Sunni. mereka telah menyebarkan al-Azhar sebagai benteng bagi pertumbuhan harta Sunni di seluruh dunia. Kembalinya Mesir ke tangan dinasti Ayyubiyah, yang menganut Sunni, merupakan pencapaian yang luar biasa. Bangsa Mesir memiliki minat yang besar terhadap al-Azhar untuk menegakkan kembali pamor dinasti Sunni, terutama di Afrika Utara yang sebelumnya didominasi oleh dinasti Fatimiyah.

Sejak Saladin berkuasa di Mesir, al-Azhar untuk sementara diistirahatkan sementara lembaga pendidikan alternatif dibentuk untuk mengikis pengaruh Syiah. Dari sinilah terjadi perubahan orientasi besar-besaran, kurikulum lembaga pendidikan al-Azhar berubah total dari mazhab Syi'ah menjadi mazhab Sunni yang berlanjut hingga saat ini.³¹

Selama kepemimpinannya, Shalahuddin al-Ayyubi melakukan program-program revolusioner di berbagai bidang. Di bidang pendidikan, ia mengubah gaya Syi'ah yang telah mengakar kuat pada masa Dinasti Fatimiyah menjadi gaya Sunni. itulah sebabnya ia mendirikan sekolah-sekolah Syiah dan terkenal korup dengan hakim dan pejabat, yang Sunni dan dikenal bersih. Ia juga mengubah kurikulum Universitas al-Azhar Mesir yang murni Syiah, dengan gaya Sunni yang kental, yang hal ini masih bertahan hingga saat ini. Perubahan orientasi al-Azhar terjadi menyusul runtuhnya kekhalifahan Fatimiyah di Kairo. Setelah hampir 200 tahun digunakan oleh Dinasti Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin Syiah, al-Azhar diambil alih oleh Saladin Yusuf al-Ayyubi untuk menjadi madrasah dan masjid yang berorientasi Sunni. Berbeda dengan Fatimiyah yang menekankan ajaran filosofis dan teologis, dinasti Ayyubiyah.³² Perubahan orientasi al-Azhar terjadi menyusul runtuhnya kekhalifahan Fatimiyah di Kairo. Setelah hampir 200 tahun digunakan oleh Dinasti Fatimiyah sebagai basis pendidikan dan penyebaran doktrin Syiah, al-Azhar diambil alih oleh Shalahuddin al-Ayyubi untuk menjadi madrasah dan masjid yang berorientasi Sunni. Berbeda dengan Fatimiyah yang menekankan ajaran filosofis dan teologis, dinasti Ayyubiyah.

³¹Abdurrohman Kasdi, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 97-98.

³²Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2, (2016): h.120.

Sejarah berdirinya Universitas al-Azhar tidak terlepas dari berdirinya Dinasti Fatimiyah yang merupakan satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti Fatimiyah didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai saingan Dinasti Abbasiyah yang berbasis di Bagdad dengan khalifah pertama Said bin Husain yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi.³³ Setelah Dinasti Fatimiyah jatuh ke tangan Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 567 H / 1171 M, maka ia mengambil kebijakan baru untuk menghilangkan aliran Syiah yang telah tumbuh dan berkembang sekian lama. Terutama melalui sarana al-Azhar untuk digantinya dengan aliran Sunni.

5. Memusnakan Buku-buku yang Mengajarkan Paham Syiah

Shalahuddin al-Ayyubi pergi ke tempat penyimpanan ajaran Syiah yang disebarkan oleh Fatimiyah di perpustakaan istana, kemudian ia membakarnya dan membuang sisanya di lereng gunung Al-Muqatham. Sebelum dibakar dan dibuang, buku-buku tersebut dicek terlebih dahulu untuk memisahkan buku-buku yang tidak berhubungan dengan mazhab dan aliran sesat yang ditulis oleh para ulama besar mereka seperti al-Imad Al-Asfahani, Qadhi Al-Fadhil, dan Abu Shamah Al-Asfahani. Langkah ini untuk membuktikan bahwa apa yang dilakukan Saladin hanyalah membakar buku-buku yang berisi ajaran dan pemahaman sesat Syiah Rafidhah. Dia tidak buta dalam pemusnahan.³⁴

Buku-buku yang berisi ajaran Syi'ah dianggap sebagai sarana dan media paling berbahaya yang digunakan oleh para da'i Dinasti Fatimiyah untuk mempengaruhi masyarakat dan berbagai pihak agar mengikuti mazhab dan aliran sesat mereka. Karena pertimbangan tersebut, maka kitab-kitab tersebut dimusnahkan, sehingga setelah itu kitab-kitab yang berisi ajaran Syi'ah Dinasti Fatimiyah tidak lagi ditinggalkan, kecuali yang sengaja disembunyikan oleh para pendukungnya di Yaman dan India setelah runtuhnya Negara Syi'ah di Mesir.³⁵

6. Tindakan fisik Shalahuddin al-Ayyubi terhadap pengikut Syiah

³³Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", Jurnal Al-Thariqah 1, no. 2, (2016): h.117.

³⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. h.286

³⁵Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 271

Tidaklah mudah untuk membasmi suatu aliran yang telah eksis disuatu negeri, kalau hanya mengandalkan perubahan sistem politik semata. Perubahan tersebut selain memakan waktu bertahun-tahun, juga membutuhkan tindakan nyata yang tidak hanya bersifat keras atau represif saja. Karena itulah Shalahuddin menggunakan beragam cara dan metode untuk mengakhiri propaganda Fatimiyah di Mesir. Shalahuddin menerapkan sistem kepemimpinan para teoretikus modern disebut sebagai kekuatan keras dan lembut.³⁶ Sebagian harus menggunakan kekerasan, dan tindakan pemberantasan secara langsung; sebagian lain menggunakan trik dan tahapan-tahapan. Sebagian menggunakan kekuatan militer, namun dalam waktu bersamaan juga ditempuh jalur dakwah, pendidikan, pembinaan dan menarik simpati masyarakat melalui yayasan-yayasan sosial dan berbagai kegiatan keagamaan dengan memanfaatkan harta wakaf untuk pendanaannya.³⁷

Orang-orang Syiah dan para pendukung Dinasti Fatimiyah di Mesir mencoba melarikan diri ke pedalaman Mesir dan mengonsolidasikan kekuatan di bawah pimpinan seorang Gubernur Arab yang masih loyal kepada Dinasti itu yang bergelar “Kanzud Daulah”, hanya saja Shalahuddin tidak tinggal diam dan segera menugaskan saudaranya, Al-Malik Al-Adil memimpin pasukan untuk menghentikan ancaman ini. Dinasti Ayyubiyah berupaya sekuat tenaga meredam setiap upaya keluarga Dinasti Fatimiyah untuk mengembalikan Mesir ke mazhab Syiah Ismailiyah. Orang-orang Ayyubiyun terus membela akidah Sunni dan memusnahkan warisan Syiah Rafidhah, mengejar sisa pengikutnya di Kairo maupun di pedalaman; hingga terkikislah propaganda Syiah di Mesir, orang-orang Ayyubiyun terus mengejar para pengikut Mazhab Syiah ini hingga ke Syam dan Yaman. Pada akhirnya mereka pun mampu menghentikan gerakan Syiah Ismailiyah di Mesir, Syam, dan Yaman; lalu menyebarkan dakwah Sunni di Iran dan Syam.³⁸

³⁶John Man, *Saladin The Life, the Legend and the Islamic Empire*, terj. Adi Toha, *Shalahuddin Al-Ayyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2017), h.322

³⁷Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 374.

³⁸Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 376.

Shalahuddin al-ayyubi bukan tanpa alasan memerangi negeri-negeri syiah ismailiyah tersebut. Yang menyebabkan menyerang negeri-negeri syiah ismailiyah adalah sebagai bentuk pelajaran atas percobaan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Shalahuddin. Beberapa kali utusan dari syiah ismailiyah mencoba melakukan pembunuhan terhadap Shalahuddin.

Shalahuddin menyerbu negeri mereka dan membumi hanguskannya. Salah satu benteng terbesar kaum Syiah ismailiyah adalah benteng Mashyat. Tidak hanya terbesar, benteng tersebut merupakan pertahanan mereka yang paling kuat. Shalahuddin kemudian menghujani benteng tersebut dengan tembakan meriam pelontar batu. Akibat serangan bertubi-tubi itu, maka para penghuni benteng tersebut merasa terdesak. Keadaan ini terus berlangsung hingga diutuslah sinan, komandan tentara al-Ismailiyah, menemui syihabuddin al-harimi penguasa Humat, paman Shalahuddin. Sinan diutus untuk meminta Syihabuddin agar mau menjadi perantara perdamaian antara kaum Isma'iliyah dengan Shalahuddin.³⁹

Pengaruh Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran Ahlusunnah Waljamaah di Mesir

1. Bidang Politik

Di bidang politik, ada beberapa kebijakan-kebijakan Shalahuddin al-Ayyubi yaitu Mengganti pegawai pemerintah yang korupsi, memecat pegawai yang melakukan nepotisme dan bersekongkol dengan penjahat. Selain kebijakan tersebut, Shalahuddin al-Ayyubi juga berhasil menyatukan wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya terpecah. Sebelum Shalahuddin berkuasa, kondisi umat Islam saat itu sedang terbelah. Ada banyak persaingan antara kerajaan kecil dan juga perselisihan antar sekte. Kemudian, ketika Shalahuddin menjadi penguasa, kepemimpinan umat Islam bisa dipersatukan kembali. Shalahuddin berhasil menyatukan wilayah Islam, dari Mesir utara hingga Yaman, Afrika Utara hingga Asia kecil.⁴⁰

Diantara berbagai nilai edukatif yang dapat kami baca dari berbagai pengajaran yang disampaikan oleh Shalahuddin dalam berbagai suratnya sebagai pimpinan politik dan umat, adalah sebagai berikut :

³⁹Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, h. 137.

⁴⁰Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*,h.72

- a. Berpegang pada prinsip kepatuhan kepada waliyul amr' (pemimpin Islam).

Shalahuddin berkata tentang masalah kepatuhannya kepada Khalifah Abbasiyah : “ kami hanya berpegang pada prinsip kepatuhan kepada iman dan kami berpendapat hal itu termasuk diantara prinsip-prinsip dasar Islam. “ia berkata pula, “ telah diketahui apa yang menjadikan kita di lebihkan oleh Allah swt. atas keduanya, yaitu dalam hal membela negara (Islam) dan menghentikan orang-orang yang ingin melepas seledangnya (melakukan kudeta atas pemimpin Islami). “⁴¹

- b. Membersihkan simbol-simbol bid'ah dari berbagai mimbar dakwah

Ia berkomentar seputar pembersian mimbar dari propagandis syi'ah, “pembersihan mimbar-mimbar dari kotoran dari propagandis dan kami tidak melakukan apa yang kami lakukan untuk tujuan dunia. Sehingga tidak ada artinya untuk menghitung balasannya dengan kebaikan, maka tunggulah (hasilnya) di akhirat. Hanya saja berbincang tentang berbagai nikmat Allah itu, wajib.”⁴²

- c. Larangan dari sifat fanatik kepada mazhab

Ia berkata dalam surat yang dikirimkan kepada saudaranya Al-Adil yang menjadi wakilnya di Mesir, setelah adanya provokasi dari beberapa oknum : “ Telah sampai kepada kami kabar dari bumi Mesir dan paduka yang mulia, bahwa adanya sekelompok fuqaha telah memintadukung kepada sekelompok orang yang menyandang sejanta. Mereka telah membiarkan lidah-lidah berbicara yang mungkar bukan yang ma'ruf, mereka telah menciptakan fanatisme selama mereka mematuhi kekuatan yang di benci, dan telah menghidupkankembali fanatisme jahiliyah yang sesungguhnya telah dimatikan oleh Allah swt. padahal Allah swt telah berfirman, cukuplah firmanNya sebagai hujjah bagi orang yang mau mendengarkan dan mematuhi, “ berpeganglah kamu semua kepada tali (Agama) Allah. “ [Ali Imran: 103].

Fanatisme kepada mazhab senantiasa memenuhi hati dengan kebencian dan memuatinya hingga penuh. Padahal Allah telah melarang berbantahan dengan orang yang

⁴¹Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Cet. VI; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 379

⁴²Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h.379

punya pemahaman yang berbeda, maka bagaimana dengan orang-orang yang pemahamannya sejalan? Maka hendaklah di ucapkan yang baik-baik. Kami tidak mengetahui bahwa di dalam itu ada niat yang perlu dibantu dan maslahat yang perlu ditemukan, dan tidak diberi kebebasan kepada generasi kemudian untuk melanggar etika yang pernah dijalani oleh generasi kemudian untuk melanggar etika yang pernah dijalani oleh generasi terdahulu. Hendaklah seorang hamba menyadari, bahwa dia menulis sebuah surat kepada tuhanNya, maka hendaklah ia memikirkan tentang apa yang dia tuliskan dan kepada siapa ia menulis.”⁴³

d. Mengajurkan keutamaan bersikap adil dan perlakuan baik pada rakyat.

Shalahuddin serius dalam menyampaikan pengarahan kepada para pejabatnya melalui ucapannya, “Hendaklah bersikap adil kepada rakyat yang di amanahkan kepadanya, supaya dalam membawa mereka dari tingkat keadilan kepada capaian-capaian yang lebih baik. Apabila perkara ini di bebankan kepada para pemangkunya, hendaklah mereka menjadi manusia yang bersih (dari kepentingan), dimana hawa nafsu tidak menemukan jalan untuk mendominasi tutusan, janganlah sampai syaitan mendapat sanjungan di hadapan mereka. dan apabila mereka memikul beban, niscaya mereka tidak merasakan beratnya beban. “

Ia mengatakan, “telah tersebar pada masa kini penerimaan suap, padahal itu tindakan haram yang telah di perintahkan oleh Rasulullah saw, agar dihindari dan telah dilarang oleh beliau mengambilnya atau dari keinginan untuk menyadarkannya.;yaitu seperti larangan memakan riba yang ktukannya sama-sama ditimpakan kepada orang yang memberi dan yang memakannya.”

e. Perhatian terhadap masalah peradilan

Ia mengatakan,” adapaun” para qadhi yang menjadi pasak dari syariat, para perajurit dalam eksekusi putusan-putusan hukumnya, dan harta simpangan yang tak pernah habis dalam menjaga ilmu-ilmunya. Maka, seharusnya di percayakan kepada satu orang diantara mereka (dalam membuat keputusan), bukan dua orang; dan diminta tolong kepada mereka untuk menrincikan urusan orang banyak dan menyadarkan antara

⁴³Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 380

dua orang (yang berselisih). Jabatan hakim tidak boleh diserahkan oleh orang yang memintanya,tetapi diberikan kepada orang yang tidak berambisi kepadanya dan tidak peduli terhadap atasnya .”

Shalahuddin sangat serius untuk kembali kepada pokok-pokok ajaran kitabullah dan sunnah; dan menjaga pokok-pokok tersebut melalui berbagai usaha keras. Hal itu dilakukan dengan membersihkan bid'ah dan pembangkangan terhadap syariat. Ia menjaga mahnaj Sunni dan berbuat untuk menyatukannya, menyebarkan prinsip kesamaan kesempatan dalam pengajaran, mengikat umat dengan realitasnya; melalui ajaran akidah yang benar, sehinggalah ia dapat bergegas untuk merealisasikan berbagai kemengan besar lagi indah. Itulah dia menaklukan Dinasti Fatimiyah di Mesir, pembebasan Baitul Maqdis, dan penaklukan-penaklukan lainnya.⁴⁴

2. Bidang Ideologi Keagamaan

Masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi juga membawa kemajuan di bidang ideologi keagamaan. Dalam hal ini, Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menghapus jejak Syi'ah yang dibawa Dinasti Fatimiyah di Mesir, dan menggantinya dengan mazhab Sunni. Adapaun yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubi untuk kemajuan ini adalah meluruskan pemahaman Islam yang salah pada masa Dinasti Fatimiyah, termasuk menumpas berbagai bid'ah kala itu.

Beberapa alasan menggantikan mazhab Syi'ah ismailiyah menjadi mazhab sunni adalah secara faktual syi'ah bukanlah mazhab yang dianut oleh mayoritas rakyat Mesir. Selama pemerintahan Dinasti Fatimiyah yang muncul justru sikap dualisme rakyat Mesir terhadap mazhab syi'ah yang dianut oleh penguasa. Sementara, ditubuh Dinasti Fatimiyah sendiri syi'ah Ismailiyah mengalami konflik internal yang tak kunjung usai perempat pertama abad ke-12. Sebab lainnya adalah perlawanan dari pendukung dinasti fatimiyah. Tercatat beberapa perlawanan yang membuat syi'ah ismailiyah tidak mendapat tempat dalam kebijakan keagamaan dinasti ayyubiyah, diantaranya pemberontakan pendukung

⁴⁴Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h.381.

fatimiyah di Sudan yang berkekuatan 50.000 tentara. Pemberontakan ini baru berhasil dipadamkan oleh al-Malik al Adil saudara Shalahuddin pada tahun 1174 M.⁴⁵

Pada masa Dinasti Fatimiyah terdapat banyak sekali aliran sesat yang berkembang. Shalahuddin pun sangat prihatin melihat kondisi pada masa itu. Tapi, kala itu ia belum memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menghancurkan paham atau aliran sesat tersebut. Salah satu aliran sesat yang berkembang pada masa itu adalah aliran yang didirikan oleh Hamzah bin Ali. Ia dianggap sebagai pendiri ajaran reinkarnasi bagi aliran-aliran kebatinan.⁴⁶

3. Bidang Pendidikan

Saat Dinasti Ayyubiyah berkuasa, Damaskus digunakan sebagai pusat pendidikan. Dengan kata lain, kota pendidikan di masa dinasti ini berada atau terletak di Damaskus. Salah satu wujud dari kemajuan pendidikan di masa dinasti Ayyubiyah adalah dibangunnya Dar al-Hadits al-Kamilah pada tahun 1222 M. Tujuan dari dibangunnya Dar al-hadits al-Kamilah adalah sebagai tempat pendidikan yang mengajarkan pokok-pokok hukum mazhab Sunni.⁴⁷

Setelah Shalahuddin al-Ayyubi menjadi penguasa baru dengan mendirikan Dinasti Ayyubiyah, ia semakin gencar dalam mempromosikan madrasah ke wilayah-wilayah kekuasaannya, seperti Yerusalem dan Mesir. Shalahuddin memang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Karena itu, pada masanya, pendidikan Islam mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Bahkan, ada sebuah madrasah yang dinamai dengan namanya, yaitu Madrasah al-Salahiyah yang berada di Kairo. Madrasah tersebut adalah madrasah terbesar dan terkemuka di ibu kota Mesir tersebut.

Shalahuddin juga membentuk Departemen Pendidikan. Ia kemudian membuat kebijakan dan gebrakan baru bagi dunia pendidikan, yaitu mengubah lembaga Darul Hikmah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah menjadi Departemen Pendidikan dan Penerjemahan. Sejak masa Dinasti Ayyubiyah, Lembaga Darul Hikmah atau Departemen Pendidikan lebih diarahkan pada penerjemahan-penerjemahan buku-buku ilmu

⁴⁵ Muhammad Nasir, *Peradaban Islam Masa Dinasti Ayyubiyah (1171- 1254 M)*, h.8

⁴⁶Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, h.81

⁴⁷ Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, h.48.

pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan semacam ini sangat perlu dan penting demi kemajuan pendidikan. Dengan adanya buku-buku terjemahan dari bahasa asing, para pelajar muslim dapat belajar lebih banyak ilmu pengetahuan. Sehingga, khazanah pengetahuan umat Islam menjadi semakin kaya.

4. Bidang Sosial dan Budaya

Shalahuddin al-Ayyubi juga berhasil membuat kemajuan di bidang sosial dan budaya. Kemajuan yang dicapai Shalahuddin pada bidang ini tidak lepas dari peristiwa menghebohkan yang terjadi pada masa itu, yaitu Perang Salib. Salah satu dampak positif dari Perang Salib adalah terjadinya interaksi budaya antara bangsa Barat dan Timur. Dengan adanya Interaksi tersebut, maka terjadi pertukaran informasi dari masing-masing budaya.

Pada masa peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke Abbasiyah, wilayah geografis dunia Islam terbentang dari timur ke barat, meliputi Mesir, Sudan, Syria, Jazirah Arab, Irak, Persia dan Cina. Kondisi ini menguntungkan bagi interaksi intensif penduduk masing-masing daerah dengan daerah lain. Interaksi ini memungkinkan terjadinya proses asimilasi budaya dan peradaban masing-masing daerah.⁴⁸

Seniman-seniman terkenal bermunculan pada masa ini diantaranya Ibrahim bin Mahdi, Al Ibrahim walaupun Shalahuddin tetap memenuhi keinginan masyarakat untuk mengadakan acara-acara sosial atau peringatan keagamaan, namun biaya yang dikeluarkan untuk acara tersebut sangat terbatas.⁴⁹ Kondisi kehidupan sosial di Mesir pada waktu itu adalah dalam keadaan sederhana, tidak boros dan tidak kekurangan.⁵⁰

Imbas dari kemajuan dibidang sosial dan budaya ini juga menyebabkan kemajuan di bidang ekonomi, yaitu perdagangan dan perekonomian Islam yang menggunakan sistem kredit, bank, termasuk letter of credit (LC), serta menggunakan uang yang terbuat dari emas. Semua itu merupakan produk dari Barat.⁵¹

Adapaun kebijakan Shalahuddin di bidang sosial yang menandai kemajuan Dinasti Ayyubiyah adalah membasmi maraknya bid'ah. Bid'ah dianggap sebagai bentuk kerusakan

⁴⁸Muhammad Ash-Shayim, *Sejarah singkat Shalahuddin al-Ayyubi* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.69

⁴⁹Muhammad Ash-Shayim, *Sejarah singkat Shalahuddin al-Ayyubi Sang Pejuang Islam*, h. 70

⁵⁰Muhammad Ash-Shayim, *Sejarah singkat Shalahuddin al-Ayyubi Sang Pejuang Islam*, h. 73

⁵¹Rizem Aizid, *The Great Of Shalahuddin Al-Ayyubi & Muhammad Al-Fatih*, h.71

akhlak. Adapaun di antara bentuk-bentuk kerusakan yang dibasmi oleh Shalahuddin adalah bid'ah pada hari tertentu dan perayaan, seperti bid'ah pada hari Asyura' (hari ke-10 Muharram) yang dianggap sebagai hari kesedihan dan kedukaan bagi Dinasti Fatimiyah.

Perbaikan-perbaikan terbesar yang berhasil direalisasikan oleh Shalahuddin dalam masyarakat Muslim adalah pembasmian fenomena cabul dan guyonan tak bermutu yang banyak tersebar di masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Terutama pada hari-hari besar dan hari-hari raya seperti hari raya Nairuz.⁵²

Shalahuddin menghapus berbagai ekspresi yang rusak dan beragam kemungkaran yang terang-terangan. Ia memantapkan kehidupan yang bebas dan bersih. Mengembalikan moralitas Islam dan budi pekerti yang luhur. Di antara fenomena kerusakan yang dihapuskannya adalah bid'ah-bid'ah yang dilakukan pada hari-hari besar keagamaan, seperti bid'ah hari Asyura' yang di anggap sebagai hari duka cita dan kesedihan bagi kalangan Dinasti Fatimiyah. Di hari ini diperbanyak ratapan, tangisan di perkeras, berbagai pekerjaan diliburkan, dan aktivitas pasar-pasar pun ditutup. Orang-orang dalam kekacauan, seakan-akan setiap orang dari mereka kehilangan orang yang paling mulia di matanya dan paling dicintainya. Akan tetapi Salahuddin berhasil membasmi berbagai tradisi tercelah dan bid'ah-bid'ah yang buruk ini.

Perkembangan dan kemajuan dinasti Ayyubiyah dibidang sosial dapat diliat dari pembangunan rumah sakit bagi orang cacat pikiran dan merestorasi Masjidil Aqsa dengan bangunan yang megah. Kemudian perang Salib tidak selamanya memiliki nuansa buruk bagi bangsa Eropa, sebenarnya selama berlangsungnya perang salib lebih kurang dua abad lamanya, disitu terjadi proses interaksi budaya antara bangsa Barat dan bangsa timur. Bangsa barat lebih banyak mempelajari kebudayaan bangsa Timur yang saat itu lebih maju.

Kesimpulan

Shalahuddin Al-Ayyubi Adalah Pendiri Dinasti Ayyubiyah di Mesir. Ia adalah pahlawan Islam yang lahir pada tahun 1137 M di Tikrit. dalam kesehariannya, Shalahuddin Al-Ayyubi tumbuh menjadi anak yang sederhana dan bersahaja. Meskipun

⁵²Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fatimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*, terj. Muslich Taman, Lc dan Ahmad Tarmudzi, Lc, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, h. 477

ayahnya seorang Gubernur, yang notabene berlimpah harta, tetapi Shalahuddin Al-Ayyubi tidak hidup mewah sebagaimana kebiasaan para putra Gubernur lainnya.

Beberapa usaha Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran Ahlusunnah Waljamaah di Mesir yaitu : *pertama*, Menjadikan Ahlusunnah Waljamaah sebagai Mazhab resmi negara. *Kedua*, mengangkat Qadhi Sunni, *ketiga*, mendirikan Madrasah. *Keempat*, Mengubah Orientasi Universitas Al-Azhar Syiah menjadi Sunni, *kelima* memusnakan buku-buku yang mengajarkan Syiah. dan *kelima*, tindakan fisik Shalahuddin terhadap pengikut Syiah. dari beberapa usaha yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubi menjadikan Mesir terbebas dari Syiah dan menjadi negara yang menganut mazhab Sunni.

Penyebaran Ahlusunnah Waljamaah di Mesir dalam pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi memiliki pengaruh besar diantaranya : *pertama*, dalam bidang politik, adapun beberapa kebijakan-kebijakan Shalahuddin al-Ayyubi yaitu antara lain : mengganti pegawai pemerintah yang korupsi, memecat pegawai yang melakukan nepotisme dan bersekongkol dengan penjahatan, dan Shalahuddin al-Ayyubi juga berhasil mempersatukan wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya terpecah belah. *Kedua*, dalam bidang Ideologi Keagamaan. Dalam hal ini, Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menghapus jejak Syiah yang dibawa Dinasti Fatimiyah di Mesir dan menggantikannya dengan mazhab Sunni. *Ketiga*, dalam bidang pendidikan. Shalahuddin membentuk Departemen pendidikan kemudian membuat kebijakan dan gebrakan baru bagi dunia pendidikan, yaitu mengubah lembaga Darul Hikmah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah menjadi Departemen pendidikan dan penerjemahan. Dan *keempat*, dalam bidang sosial dan budaya. Pada bidang ini kemajuan yang dicapai oleh Shalahuddin al-Ayyubi tidak lepas dari peristiwa perang salib yang memiliki dampak positif yaitu terjadinya interaksi budaya antara bangsa Barat dan Timur. Dengan adanya interaksi tersebut, maka terjadi pertukaran informasi dari masing-masing budaya. Interaksi ini memungkinkan proses asimilasi budaya dan peradaban disetiap daerah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Sufyan Raji, *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*, Jakarta: Pustaka Alriyadl, 2003.
- Abdurahman, Dudung , *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Aizid, Rizem, *The Great of Shalahuddin al-Ayyubi & Muhammad al-Fatih*. Yogyakarta: Laksana, 2019.

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Ensiklopedia Peradaban Islam Yerusalem*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Ash-Shayim, Muhammad, *Sejarah Singkat Shalahuddin AlAyyubi Sang Pejuang Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Risalah Aswaja dari Pemikiran Doktrin Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit diponegoro, 2015.
- Elfiranto, "Universitas Al-Azhar Sebuah Refleksi Warisan Islam dalam Dunia Pendidikan" *Jurnal Intiqa* no. 1, 2014.
- Gunawan, Indra, *Legenda 4 Umara Besar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Harahap, Nursapiah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'8* no. 1 (2014)
- Islamiyah, Tim Harakah, *Buku Pintar Aswaja*, Bandung: Harakah Islamiyah, 2015.
- Jarni, Mu'min Salahuddin VS Richard the Lionheart Cet. I; Malaysia : PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2017.
- Kasdi Abdurrohman, *Wakaf Produktif Untuk Pendidikan: Model Pengelolaan Wakaf Produktif Al-Azhar Asy-Syarif Cairo Mesir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Kurniawan, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020)
- Man, John, *Saladin The Life, the Legend and the Islamic Empire*, terj. Adi Toha, *Shalahuddin AlAyyubi Riwayat Hidup, Legenda, dan Imperium Islam*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Alvabet, 2017.
- Misraw, Zuhairi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Nasir, Muhammad, *Peradaban Islam Masa Dinasti Ayyubiyah (1171-1254 M)*, 2011.
- Samsu, *Metode Penelitian*, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Saufi Akhmad dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Sulaiman, Rusydi *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Tambak, Syahraini, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar", *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016)
- Syahril, Sulthon "Teori-teori Kepemimpinan", *Jurnal Ri'ayah* 4, no.2 (2019)
- Ulwan, Nashin Abdullah, *Shalahuddin AlAyyubi Sang Penakluk Jerusalem*, Solo: Al-Wafi Publishing, 2018.
- Yunus, Badruzzaman M, *Konsep Aswaja*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Yusuf, A. Muri *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.